

DPLK Equity Fund

Februari 2017

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

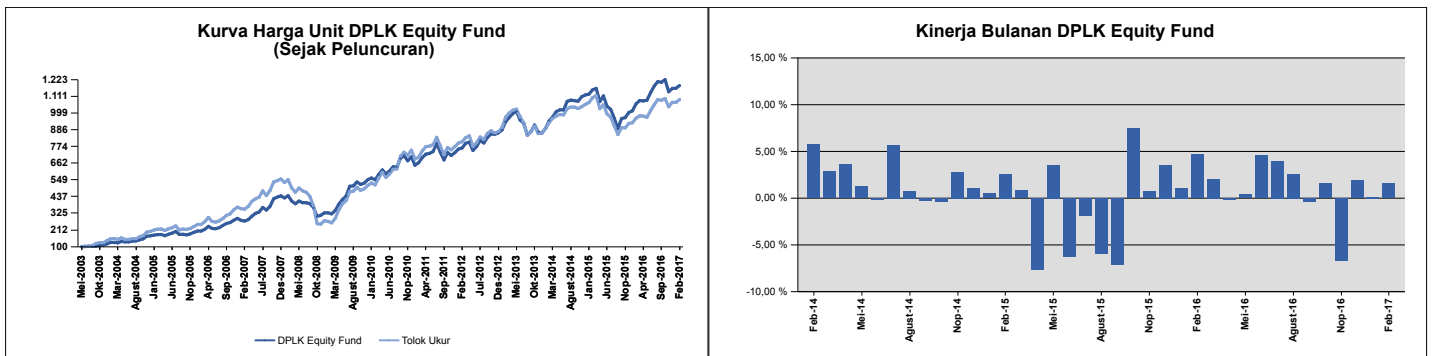
Periode 1 tahun terakhir **11,61%**
 Bulan Tertinggi **15,22%** Jul-09
 Bulan Terendah **-16,21%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	91,20%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	8,80%	Telekomunikasi Indonesia	8,17%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	7,75%
		Bank Central Asia	7,48%
		Astra International	5,66%
		Unilever Indonesia	5,56%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	1,59%	3,66%	-2,22%	11,61%	25,20%	1,69%	1083,42%
Tolok Ukur*	1,75%	4,62%	0,01%	12,91%	16,59%	1,70%	988,71%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 105,45
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 31 Mei 2003
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : DPLK Allianz Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 28 Februari 2017) : IDR 1.183,4200

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Februari 2017 pada level bulanan 0.23% (dibandingkan konsensus inflasi 0.30%, 0.97% di bulan Januari 2017) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi meningkat ke level 3.83% (dibandingkan konsensus 3.90%, 3.49% di bulan Januari 2017). Inflasi inti berada di level 3.41%, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 3.35%. Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 dan 19 Februari 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pemijinan pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.03% menjadi 13,347 di akhir bulan Februari 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,343. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.4 miliar Dollar AS (surplus +1.93 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.54 miliar Dollar AS) di bulan Januari 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +27.71% dengan kontributor terbesar adalah ekspor karet, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +14.54%. Cadangan devisa meningkat 3.01 miliar Dollar AS dari 116.362 miliar Dollar AS di bulan Desember 2016 menjadi 116.890 miliar Dollar AS di bulan Januari 2017 dikarenakan penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBI) valas.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Februari, naik sebesar +1.75% MoM dan tutup di 5,386.69 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNTR, BBNI, ASIL, BMRI, dan GGRM mencatat kerugian sebesar +12.81%, +9.65%, +3.14%, +3.67%, dan +6.64% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti BUMI, NIKL, JGLE, RODA dan LPPF mengalami penurunan sebesar -36.14%, -56.17%, -56.25%, -53.46%, dan -7.61% MoM. Seiring dengan 100 daerah lainnya, Jakarta mengadakan pemilihan pemerintahan daerah pada tanggal 15 Feb. Berdasarkan data hitungan oleh Komisi Pemilihan Umum, Ahok-Djarot, gubernur pertahanan, memimpin dengan sekitar 43% suara, diikuti oleh Anies-Sandi 40% dan Agus-Sylvi 17%, yang kemudian akan masuk ke putaran 2 pada 19 April dikarenakan tiada yang mampu mencapai >50% suara. Di sisi positif, politik domestik yang telah menyebabkan tegangan antar agama dan ras telah mereda untuk sementara waktu. Selain itu, publik dan pelaku pasar juga telah melihat bahwa pemerintah mampu mengkonsolidasikan kekuasaannya untuk menurunkan gejolak social setelah 2 protes besar yang terjadi di November dan Desember tahun lalu. Dari sisi moneter, pertumbuhan GDP Indonesia tahun 2016 naik lebih tinggi sebesar 5.02% YoY (2015: 4.79%), yang sebagian besar sesuai dengan ekspektasi pasar. Namun, kita melihat potensi risiko pada daya konsumsi masyarakat karena pertumbuhan penjualan toko pada sektor retail yang mulai menurun. Kenaikan tarif listrik dan harga sembako yang lebih tinggi memiliki dampak negatif terhadap daya beli masyarakat secara keseluruhan. Harga komoditas yang lebih tinggi belum terwujud atau berfungsi sebagai pyangga terhadap penurunan daya beli. Selain itu, pengumpulan pajak dan pengeluaran pemerintah tetap menantang yang memberikan tekanan pada pemerintah dan GDP. Kami melihat volatilitas pasar akan tetap ada dan kita mengantisipasi perbaikan pada data makro. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +5.01% MoM. SRIL (Sri Rejeki Isman) dan KBLI (KMI Wire Cable) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +46.55% dan +33.09% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +3.24% MoM, didukung oleh BDMN (Bank Danamon) dan PNL (Panin bank) mengalami kenaikan sebesar +18.99% dan +16.20% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -5.68% MoM. GZCO (Gozco Plantation) dan SSMS (Sawit Sumbermas) menjadi penghambat utama, turun sebesar -9.57% and -5.86% MoM.